



Masalah Sanitasi, Yogya Susun Strategi

MASALAH lingkungan saat ini menjadi amat penting. Apalagi di Kota Yogya yang perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduknya hampir tak sepadan. Bisa dibayangkan, luas wilayah hanya 3.250 hektar atau 32,1 km² atau 1,02 persen dari luas DIY. Jarak terjauh dari utara ke selatan sekitar 7,5 km dan dari barat ke timur 5,6 km. Wilayah yang tak terlalu luas ini masih dibelah tiga sungai yakni Gajahwong, Code, dan Winongo. Berdasarkan registrasi tahun 2006, jumlah penduduk sebanyak 523.197 jiwa, kepadatan penduduk pun mencapai 9.528-23.916 jiwa/km² dari 14 kecamatan atau rata-rata dihitung 23.634 jiwa/km².

Prioritas masalah lingkungan pun telah ditunjukkan Pemkot Yogya. Setidaknya pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025, Yogya memantapkan visi agar terwujud sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya, dan pusat pelayanan jasa, yang berwawasan lingkungan.

Kenyataan itu menjadikan sanitasi menjadi hal yang tak bisa diabaikan, bahkan sangat mendesak untuk dilaksanakan dan tak dapat ditunda. Secara fisik, sanitasi di Kota Yogya memang dinilai telah memadai tapi terus dalam pemantauan dan tak akan pernah ditinggalkan sedikit pun. Memadainya sanitasi secara fisik setidaknya ditinjau dari pelayanan persampahan memang sudah cukup baik karena telah mencapai 80 persen.

Namun di luar itu, sampah dalam bentuk lain berupa air limbah menjadi masalah. Seperti kata Nanang Budiyo, koordinator Environmental Services Program (ESP) untuk Jateng-DIY, dari uji petik sanitasi sumur gali tahun 2006 terdapat risiko pencemaran sedang sampai sangat tinggi hingga 49,51 %.

"Risiko tersebut disebabkan pencemaran air tanah akibat sistem pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan," kata Nanang mengutip buku *Poduli Sanitasi Kota Yogyakarta, Melangkah Bersama Harapan Segera Jadi Nyata* yang diterbitkan ESP atas dukungan dana dari United States Agency for International Development (USAID) bersama Pemkot Yogya.

Untuk menangani sanitasi ini ESP yang melakukan program jasa lingkungan dalam bidang kesehatan masyarakat melalui peningkatan pelayanan air bersih dan dibiayai oleh USAID menjadi salah satu lembaga yang digandeng Pemkot Yogya. Ini sesuai dengan garisannya aktivitas yang mengintegrasikan tiga komponen utama programnya, yaitu pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), peningkatan akses air dan sanitasi, serta alternatif pembiayaan dan kompensasi terhadap perlindungan lingkungan.

Menurut Nanang, masalah kesehatan yang berhubungan dengan kondisi sanitasi perlu penanganan serius. Angka kesakitan karena diare mencapai 10,38 persen, campak 313 kun-

jugan dan demam ber-darah 20 per 100.000 penduduk. Usaha-usaha untuk mempromosikan perubahan perilaku di kalangan keluarga berpenghasilan rendah dan wilayah kumuh pun perlu terus ditingkatkan.

Namun, lagi-lagi, Yogya telah 'merasa' memiliki sarana sanitasi yang memadai dibandingkan sebagian besar kota-kota lain. Yogya telah memiliki pengelolaan air limbah terpusat selain membuat rencana rencana strategis. Yang dibutuhkan sekarang berupa gerakan dari para pemangku kepentingan untuk memperbesar alokasi anggaran, mewujudkan institusi yang berkaitan dengan sanitasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat Yogyakarta tentang sanitasi. Walikota Yogya Herry Zudianto pun mengakui, persoalan utama pembangunan sanitasi di Indonesia umumnya berkisar seputar masalah pendanaan dalam penyediaan infrastruktur.

Rencana Strategi

Masalah sanitasi ini, Pemkot Yogya juga telah menyusun Rencana Strategi Sanitasi Kota 2011 dan Rencana Aksi Sanitasi 2010. Sasarannya, di tahun 2011 masyarakat harus bias terlayani dalam pemanfaatan kapasitas Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terpusat sebesar 70 persen. Juga terwujudnya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat hingga 80 persen, terlayannya masyarakat melalui IPAL komunal sebanyak 86 unit, penyempurnaan Perda Pengelolaan Sanitasi dan Persampahan, menurunkan angka kesakitan diare menjadi 3 persen dari jumlah penduduk, peningkatan peran serta dunia usaha dalam pembangunan dan pengelolaan sanitasi, hingga meningkatkan akses sanitasi masyarakat melalui sistem perpipaan air limbah (sambungan rumah).

Semua itu dilakukan tak lepas dari peran serta dari Tim Kelompok Kerja Sanitasi Kota, termasuk ESP yang mewujudkan dengan dukungan fasilitasi bantuan teknis selama 2007 hingga 2009. Meski demikian ESP tak sendiri dalam bermitra dengan Pemkot dalam mewujudkan tujuannya. Seperti Walikota yang melihat masyarakat sebagai pemegang peranan penting, ESP pun mengembangkan pendekatan yang lebih terpadu demi mencapai hasil yang lebih baik di bidang kegiatan kesehatan, pendekatan bersih, hijau, dan higienis atau Clean, Green and Hygiene (CGH) yang mengambil keuntungan dari kegiatan manajemen sampah padat dan cuci tangan pakai sabun.

Bersama LSM Lestari (Lembaga Studi dan Tata Mandiri), ESP memfasilitasi enam kelompok masyarakat untuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hasilnya, enam RW dari tiga kecamatan yang diberi pelatihan dapat memanfaatkan sampah plastik, setidaknya mengurangi sampah yang harus dibuang. Juga bersama LSM Hijau dalam mengelola program sekolah bersih hijau dan higienis, salah satunya menggelar Festival Merti Belik 2008 yang diikuti 8 sekolah dasar. (Ety WP)-s



KR-EFFY WIDJONO PUTRO

Meletakkan kesadaran memelihara sungai sejak dini melalui Festival Merti Belik.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemukiman dan Prasarana	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005